

Drs. Suparlan, M.Pd.I

Mendidik Hati Membentuk Karakter

Panduan Al-Qur'an
Melejitkan Hati Membentuk Karakter



PUSTAKA PELAJAR

**Mendidik Hati
Membentuk Karakter**
**Panduan Al-Qur'an Melejitkan Hati
Memperindah Karakter**

Penulis
Drs. Suparlan, M.Pd.I

Desain Cover
Haitamy el Jaid

Cetakan I, April 2015

Tata Letak
A. Choiran Marzuki

Penerbit
PUSTAKA PELAJAR
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083
E-mail: pustakapelajar@yahoo.com
Website: pustakapelajar.co.id

ISBN: 978-602-229-466-5

KATA PENGANTAR

Buku ini ditulis berawal dari gagasan untuk menggali akar masalah dari dekadensi moral dan memburuknya karakter, yang masih nampak nyata banyak ditemukan dalam masyarakat. Banyak faktor yang sebenarnya ikut andil pada proses menurunnya moralitas dan karakter, namun dari berbagai faktor yang paling mengakar terjadinya kerusakan di tengah ummat adalah lemahnya atau rusaknya kualitas hati manusia. Buruknya lingkungan, lemahnya ekonomi, rusaknya pergaulan, tidak bisa dipungkiri memiliki pengaruh signifikan terhadap kemerosotan moralitas. Namun dalam realitas kehidupan faktor ini akan tidak ada dampak negatifnya bagi orang yang memiliki kualitas hati yang sehat/dihiasi keimanan.

Bagi mereka yang hatinya telah dihiasi dengan keimanan, telah terdidik dengan baik melalui proses tazkiyah, taziyah, tarabbutah, dan tadabburah, maka kemiskinan akan disikapi dengan sabar dan tidak mengeluh dan tidak ada sama sekali keinginan melakukan pencurian. Keburukan lingkungan dan pergaulan juga tidak akan menggoyahkan prinsip hatinya tetap bersikukuh memegang kebenaran tanpa terpengaruh sedikit pun pada pengaruh negatif lingkungan.

Buku ini merupakan kajian dari ayat-ayat hati dalam al-Qur'an, yang penulis coba konstruk menjadi sebuah konsep pendidikan hati perspektif al-Qur'an. Pendidikan hati

menjadi relevan untuk ditawarkan pada para pembaca, karena sebenarnya pendidikan karakter memerlukan kekuatan dari dalam/ *moral force* yang akan menjadi penentu keistiqomahan dan kekokohan semangat merealisasikan prilaku kebaikan. Hati adalah kekuatan penentu, karena hati adalah raja/ menejer prilaku manusia, yang akan sangat menentukan prilaku yang akan diaktualkan dalam aktivitas hidupnya..

Revolusi mental yang sering ditawarkan sebagai solusi permasalahan pendidikan, semangat idenya sudah dikonseptkan melalui kurikulum 2013. Pada kurikulum ini ada keharusan mengintegrasikan sikap religiusitas, pengetahuan ilmiah dan ketrampilan, gagasan pengembangan sikap dan nilai ketuhanan ini hakekatnya hanya akan terwujud manakala dunia pendidikan telah berhasil meletakkan dasar pendidikan hati dengan baik. Revolusi mental mestinya dengan memulai semua penyelenggara pendidikan mendasari semua proses pendidikan dengan pendekatan pendidikan hati, dan lebih lanjut diupayakan dengan serius semua tahapan pendidikan hati pada subyek didik.

Pendidikan karakter dengan demikian menuntut pemikiran yang mendasar untuk mengembangkan pendidikan hati. Pola-pola pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan hendaknya mengembangkan kejernihan, kecerdasan, kelembutan dan kekhusuan hati. Proses pendidikan hendaknya mengedepankan sistem dan lingkungan bebas dosa dan maksiat, mengupayakan pengalaman empirik berkesinambungan nikmatnya meyakini dan menggagungkan Allah swt. Proses seperti inilah yang akan menjadi ruh untuk melejitkan hati, dan

mengaktualkan suara hati yang baik dalam semua aktivitas dengan keindahan dan kekukuhan karakter.

Yogyakarta 23 Oktober 2014

Penulis,

Drs. Suparlan, M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR • v

DAFTAR ISI • ix

Bab I

KESEHATAN HATI PANGKAL

KEBAIKAN KARAKTER • 1

- A. Kekerasan Hati Sebab Utama Rusaknya Karakter • 1
- B. Mendefinisikan Pendidikan Hati • 6
- C. Hati Sebagai Inti Karakter • 8
- D. Hati Dididik Melalui Nilai • 10

Catatan • 14

BAB II

POTENSI HATI PERSPEKTIF AL-QUR'AN • 17

- A. Makna Hati Perspektif Al-Qur'an • 17
- B. Sifat Hati Perspektif Al-Qur'an • 17
- C. Potensi Hati Perspektif Al-Qur'an • 35

Catatan • 81

BAB III

PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF AL-QUR'AN • 87

- A. Prinsip Dasar Pendidikan Hati • 89
 - 1. Makna Pendidikan Hati • 89
 - 2. Dasar Pendidikan Hati • 95
 - 3. Tujuan Pendidikan Hati • 102
 - 4. Prinsip Pendidikan Hati • 106
- B. Pendekatan Pendidikan Hati • 124

1. Pendekatan Multipotensi • 125
2. Pendekatan Multi Metodologis • 144
- C. Strategi Pendidikan Hati • 148
 1. Setrategi Tazkiyyah • 150
 2. Strategi Tazyinah • 158
 3. Strategi Tadabburah • 168
 4. Strategi Tarabbuthah • 173
- Catatan • 181

BAB IV

PEMBENTUKAN KARAKTER

WAWASAN APLIKATIF PENDIDIKAN HATI • 195

- A. Posisi Hati dalam Struktur Perilaku • 195
- B. Kontribusi Hati pada Pembentukan Nilai • 206
- C. Kontribusi Hati pada Pembentukan Karakter • 221
- D. Kontribusi Pendidikan Hati pada Konsep Pendidikan Karakter • 236

Catatan • 251

BAB V

PENUTUP • 259

- A. Kesimpulan • 259
- B. Saran • 264

DAFTAR PUSTAKA • 267

LAMPIRAN: AYAT-AYAT HATI • 277

INDEKA • 359

IHWAL PENULIS • 362

BAB I

KESEHATAN HATI PANGKAL KEBAIKAN KARAKTER

A. KERUSAKAN HATI SEBAB UTAMA RUSAKNYA KARAKTER

'Ainain dengan tegas mengatakan, bahwa di dalam al-Qur'an dapat ditemukan konsep pendidikan qur'aniyah, karena sesungguhnya al-Qur'an secara hakiki mengandung sistem pendidikan Islam yang sempurna. Konsep pendidikannya melebihi keunggulan konsep pendidikan yang berkembang di dunia, dalam ilmu jiwa, kehidupan manusia, dan dalam kelengkapannya.¹

Al-Qur'an adalah merupakan sumber pedoman hidup manusia, termasuk di dalamnya petunjuk dalam proses penyucian/pendidikan hati. Al-Qur'an dapat mendidik kesucian hati terutama pada mereka yang menghendaki menjadi hamba Allah SWT. yang senantiasa menyucikan dirinya. *Kalau sekiranya di sisi kami ada sebuah kitab semenjak dari orang yang terdahulu. Benar-benar kami akan menjadi hamba Allah yang disucikan dari dosa*². Salah satu fungsi al-Qur'an diturunkan adalah untuk menyucikan manusia, dan oleh karenanya di dalam ayatnya terkandung pesan-pesan penyucian hati.³

Hati dalam al-Qur'an menggunakan kata *qalb*, *fuad*, dan *shadr*. Kata *qalb*, dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya terdapat pada 134 ayat. Kata *fuad* dengan berbagai bentuknya terdapat pada 16 ayat, dan kata *cadr*, ditemukan pada 45 ayat.⁴ Kata-kata dalam ayat al-Qur'an yang dapat dikaji dan dikaitkan dengan konsep pendidikan/penyucian hati secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. *Pertama*, kata yang terkait dengan pendidikan ke arah pengembangan potensi kebaikan hati, adalah: *al-lafa*, *athhara*, *faza'a*, *rabama*, *saraha*, *rabatha*, *yabtaliya*, *yuzhibu*, *yathmainnu*, *yahdi*, *yumahlhisha*.⁵ *Kedua*, kata yang terkait dengan pelemahan atau merusak pendidikan hati diantaranya adalah: *Khatama*, *thaba'a*, *asama*, *naza'a*, *tah-wa*, *yudiku*, *akanna*, *taqallaba*, *syaddada*, *qozafa*, *sharafa*, *qassat*, *zāga*, *tukinnu*.⁶

Al-Ghazali, berkaitan dengan pentingnya hati dalam menentukan karakter seseorang menegaskan:

"Hati adalah sebagai tanah, sedang keimanan adalah sebagai benih yang ditanam disitu. Ketaatan adalah berjalan menurut arah dan arusnya hati, serta yang disalurkan di situ. Adapun hati yang sudah terjerumus dalam kelezatan duniawiyah dan sudah berkecimpung dalam segala kemaksiatannya, dapat diumpamakan sebagai tanah yang tandus yang tidak mungkin lagi ditanam benih, sebab sudah tidak subur lagi, untuk itu benih-benih yang ditanam pasti tidak akan pulang".⁷

Hati menentukan baik dan buruknya karakter anak didik, Rasulullah saw bersabda *"Ketahuilah bahwa didalam diri manusia ada segumpal darah, jika baik maka akan baiklah semua dirinya, dan jika rusak maka akan rusaklah semua*

*dirinya, ketahuilah segumpal darah itu adalah hati.*⁸ Keimanan juga tidak akan dapat istiqamah tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan kealiman dan keselamatan seseorang juga tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya.⁹

Said Hawa berdasar Surat al-Qur'an: 124-125, menegaskan bahwa ajaran dari al-Qur'an tidak dapat disentuh kepada anak didik menjadi menyatu dengan kepribadiannya manakala hati mereka ada penyakitnya.

"Perhatikanlah, bahwa ayat tersebut dikaitkan dengan mereka yang di dalam hatinya ada penyakit, yang semestinya ayat tersebut dapat menambah keimanan, tetapi justru memperparah penyakit hati mereka. Dengan demikian jika kita ingin mempersentuh al-Qur'an secara benar dengan hati manusia agar hati bisa mengambil manfaat dari al-Qur'an tersebut, maka kita harus mengobati hati tersebut terlebih dulu dengan menjadikannya sebagai hati yang beriman secara tulus".¹⁰

Dengan demikian, mendidik hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik karakter, karena akan sangat sulit menanamkan pendidikan karakter pada anak didik yang hatinya masih sakit. Kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik hati anak didiknya adalah merupakan kesalahan fatal dalam upaya pembentukan karakter. Dampak dari kesalahan ini dapat mengakibatkan krisis moral dan etika yang akan sangat sulit ditanggulangi, Muhammad Nur menegaskan: Adab yang buruk menghasilkan akal yang rusak, akal rusak mengakibatkan kebiasaan buruk, kebiasaan buruk mengakibatkan watak pemberontak, watak pemberontak mengakibatkan perbuatan

jahat, perbuatan jahat mengakibatkan dibenci Allah SWT. dan dibenci Allah SWT. mengakibatkan kehinaan selamanya.¹¹

Ketika hati anak didik sudah sakit, pasti mereka kelak akan menjadi mangsa harta. Kecenderungan mengejar harta dan materi semata akan mengakibatkan meluasnya penyakit sosial sekaligus penyakit moral. Anak didik baik yang sekolah di sekolah agama maupun sekolah umum akan semakin tersesat pada ketamakan terhadap pangkat dan kedudukan, dan kemudian meluas memunculkan penyakit-penyakit berikutnya berupa penyakit batin: iri hati, bakhil, ria, sewenang-wenang, gila popularitas, munafik, mencari muka, serta tunduk terhadap materi, kekuatan dan politik.¹²

Banyak kasus pelanggaran terhadap moral yang dilakukan oleh orang yang sudah terdidik dan sebenarnya mereka sudah mengetahui bahwa yang diperbuatnya adalah merupakan perbuatan salah. Pelanggaran moral tidak hanya dilakukan oleh pemimpin negara, elite politik, guru, dan orangtua, bahkan hampir juga terjadi ketika anak didik masih dalam proses berlangsungnya pendidikan. Kasus perkelahian antarpelajar dan kasus menyontek serta pacaran hampir menjadi pemandangan yang senantiasa ada hampir pada setiap lembaga pendidikan.

Pendidikan budi pekerti yang diberikan kepada siswa-siswi, baik melalui pelajaran pendidikan agama dan Pendidikan Moral Pancasila tidak berhasil, kalau tidak ingin dikatakan gagal total. Kendati pelajaran-pelajaran itu bagus, sayangnya tidak membekas ke dalam perilaku manusianya.

Pelanggaran moral yang dilakukan mereka yang relatif

berpendidikan atau masih hidup di dalam proses pendidikan, dapat menjelaskan bahwa fakta pelaku amoral sebagian mereka sebenarnya memahami betapa bahayanya perbuatan dosa, dampak dan seberapa murka Allah SWT. jika mereka malakukannya. Namun dalam kenyataannya kebanyakan mereka tidak berdaya menghadapi godaannya, serta tidak dapat menghindarkan dirinya dari perbuatan dosa itu. Sesekali memang bisa jadi mereka bertobat dan kembali pada perbuatan yang baik, tetapi akhirnya setelah itu terjerumus lagi dan terjerumus lagi. Lahirlah generasi-generasi yang rapuh, tak kuasa menahan syahwat, dikuasai materi, dan jauh dari norma agama yang dia sudah mempelajarinya. Tidak heran kalau di negeri ini, jika remajanya tak berdaya menghadapi rongrongan nafsu syahwat, terlena dengan gemerlap dunia, dan tergilas ganasnya dunia.

Memperhatikan fakta di atas, rusaknya karakter anak didik memang dapat disebabkan oleh banyak faktor: lingkungan, sistem pendidikan, keluarga, sosial ekonomi dan merebaknya pornografi dan pornoaksi. Namun, semua itu adalah penyebab jauh, dan penyebab utamanya adalah rapuhnya hati mereka, kegagalan mengobatinya, hilangnya identitas hati dan hilangnya hati yang sehat. Menurut Rusyah, orang yang mempunyai hati sehat, perilakunya tetap sehat walaupun mereka tidak memiliki harta benda dan bekerja siang dan malam.¹³

Karakter bangsa adalah kunci sebuah negara yang ingin maju. Karakter bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana bangsa ini melakukan upaya terus menerus memperbaiki proses pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebagus apa pun tidak akan masuk ke dalam perilaku ma-

nakala hati bangsa itu belum sehat. Hati yang sehat adalah kunci utama yang harus diprioritaskan disehatkan agar pendidikan yang bagus dengan mudah tertanam dan tersatukan menjadi pribadi yang secara refleks berkeinginan dan terus beramal kebaikan.

Bangsa Indonesia yang tengah menghadapi berbagai gejala dan tantangan krisis moral, sangat membutuhkan model pendidikan karakter yang secara konseptual benar-benar dapat diterapkan untuk memperbaiki dan menumbuhkan moral. Konsep pendidikan karakter alternatif menjadi penting bagi bangsa, guna percepatan perbaikan karakter, serta mendukung lajunya pembangunan mencapai kesejahteraan bangsa. Namun, sebelum pendidikan karakter diaplikasikan, tidak kalah penting untuk meraih semua itu diperlukan adanya upaya untuk mendidik hati secara baik, karena karakter sangat ditentukan oleh kejernihan hati nurani. Konsep pendidikan hati menjadi mendesak untuk di praktikkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, terutama lembaga pendidikan.

Pendidikan hati agar tidak salah arah harus dirumuskan berdasar pada al-Qur'an, terutama dari petunjuk qur'ani dari ayat-ayat yang terkait dengan hati. Buku sederhana ini merupakan kajian awal ayat-ayat hati dalam al-Qur'an, yang diharapkan dapat menjadi acuan bagaimana mendidik hati dengan benar.

B. MENDEFINISIKAN PENDIDIKAN HATI

Pendidikan sebagai padanan makna tarbiyah secara bahasa mempunyai asal makna tumbuh (*nāma*), berkembang (*nasyaa*), dan memperbaiki (*ashlaha*)¹⁴. Secara istilah

menurut Rahib al-Isfahani¹⁵ tarbiyah adalah mengembangkan sesuatu setahap demi setahap sampai tercapai kesempurnaan. Dan menurut Najar, *tarbiyah* berarti menumbuhkan-kembangkan potensi individu sedikit demi sedikit dengan latihan-latihan sampai potensi individu tersebut dapat mencapai kesempurnaan.¹⁶

Pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan potensi manusiawi, kecakapan hidup, dan sikap kepribadian individu peserta didik menuju tercapainya kesempurnaan dan kedewasaan yang baik. Pendidikan yang orientasinya adalah sebagai proses pendewasaan dan penyempurnaan untuk tercapainya kebaikan kemanusiaan, dengan demikian mengharuskan berlangsung secara mustamirah, baik dalam situasi pergaulan, pengajaran, latihan-latihan, dan bimbingan.

Hati menurut al-Ghazali¹⁷ menunjukkan pada dua makna, hati yang bersifat fisik yang berupa segumpal daging yang memiliki rongga sebagai tempat ruh, yang masuk ke dalamnya darah lalu dikeluarkan untuk menghidupi tubuh manusia. Makna kedua, hati adalah hati yang lembut, rabaniyah dan ruhiyah. Hati yang lembut ini memiliki hubungan saling ketergantungan dengan hati yang bersifat fisik. Hati yang lembut merupakan inti dari hakikat kemanusiaan, sebagai indra untuk mengetahui dan memahami.

Hati pada penelitian ini adalah dalam pengertian yang kedua, yakni hati yang memiliki potensi bersifat ruhiyah yang dapat dididik agar menjadi memiliki kemampuan mengetahui, memahami dan memilih atau menentukan keputusan untuk mendorong potensi manusia lainnya melakukan perbuatan.

Berdasar pengertian pendidikan dan pengertian hati di atas, maka yang dimaksud pendidikan hati adalah upaya sadar dan sistematis untuk menumbuhkembangkan potensi hati agar hati mencapai kesempurnaan menjadi hati yang sehat atau qalbun salim.

C. HATI SEBAGAI INTI KARAKTER

Hati dalam pengertian ruhaniyah adalah merupakan tempatnya keimanan, keyakinan, dan pengagungan terhadap Tuhan semesta alam.¹⁸ Rasa takut ketulusan bertawakal, serta cinta pada Tuhan dan sesama manusia, ketundukan mematuhi perintah, serta menghormati Tuhan berpangkal pada potensi hati yang sehat. Begitu tingginya peran hati maka sampai Allah SWT. menjadikan hati sebagai pusat penilaian baik buruknya manusia,

قال النبي صلى الله عليه وسلم: « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورَتِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ ». أخرجه مسلم

Hati menurut Asy-Syahudi¹⁹ adalah merupakan tuan dan kepala dari seluruh anggota badan manusia, pikiran bagi hati adalah bagaikan daun telinga bagi pendengaran. Menurut Wiyono, hati adalah ibarat cermin, hati tempat ber-kaca tentang baik atau buruk, tempat menilai apakah perbuatan itu baik atau buruk, dan hati tidak dapat dibohongi betapapun kita mencoba merasionalkan perbuatan buruk seperti baik, maka hati tetap akan mengatakan itu adalah buruk.²⁰ Hati tidak akan mengingkari segala sesuatu yang telah ia lihat kebenarannya.²¹

Hati adalah sebagai manajer yang akan menentukan apakah seluruh anggota badan diarahkan diperintahkan untuk menjadi baik dan buruk. Hati adalah manajer yang akan menentukan dorongan kepentingan/konflik antara keinginan baik dan buruk. Hati dengan demikian adalah mempunyai peran yang sentral menentukan perilaku manusia, termasuk karakternya. Dan mekanisme kerja seluruh potensi manusiawi berawal dari keputusan hati.

Alur mekanisme potensi diri diawali dari keyakinan hati, keyakinan hati kemudian dipikirkan dengan menggunakan akal, kemudian diwujudkan dalam tindakan indra, dan menghasilkan amalan dan hasil.²² Keberhasilan dalam menentukan perilaku dan bahkan dalam meraih kesuksesan dapat dimulai dari hati, karena hati adalah manajer sekaligus tempat bersemayamnya keimanan, keyakinan, perasaan, dan juga visi dan dorongan untuk berperilaku.

Ibnul Qayyim menegaskan bahwa kebaikan seseorang, kebahagiaan seseorang, dan kemenangan seseorang tergantung pada dua hal, yakni hati dan penerangan/wahyu²³. Hati merupakan sumber kefaqihan terhadap persoalan mana yang baik dan mana yang buruk, karena inilah maka Rasulullah saw menganjurkan pada umatnya untuk meminta pertimbangan kepada hati dalam menentukan perkara, karena ilmunya hati akan menjadi ilmunya ilmu, dan ilmu batin adalah ilmunya para ulama selama tidak dipengaruhi oleh taqlid.²⁴

Hati memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku manusia. Kedudukan hati menjadi manajer yang akan menentukan pilihan perilaku

mengarah pada kebaikan atau keburukan. Hati yang terdidik atau yang sehat juga dapat menjadi peranti menangkap kebenaran, sekaligus mengantarkan pada dorongan untuk melakukan segala aktivitas yang dapat mengarahkan pada kebenaran, kesuksesan, dan kebahagiaan.

Hati hendaknya dibina agar menjadi hati yang baik. Hati jika sudah berubah menjadi sakit atau mati akibat dari pengaruh pendidikan dan pengalaman hidup yang tidak baik, akan membuat manusia kehilangan manajer dan sekaligus pusat kekuatan untuk berbuat baik.

D. HATI DIDIDIK MELALUI PENDIDIKAN NILAI

Pendidikan hati lebih dekat dengan pendidikan nilai, oleh karenanya di samping pendidikan hati juga harus memperhatikan karakteristik dan juga memahami jenis penyakit hati yang ada pada diri anak, perlu memperhatikan beberapa prinsip pendidikan nilai. Menurut Djahiri,²⁵ ada delapan prinsip pendidikan nilai: 1) *Evocation*, dengan pendekatan memberikan keleluasaan anak mengekspresikan dalam merespons nilai yang diterimanya. 2) *Inculcation*, pendekatan untuk mempersiapkan anak siap menerima stimulus nilai. 3) *Moral Reasoning*, pendekatan agar anak memecahkan problem nilai dengan intelektual taksonomi yang tinggi. 4) *Value clarificatio*, memberikan stimulus nilai yang terarah agar anak dapat mencari kejelasan nilai. 5) *Value analysis*, memberikan rangsangan agar anak menganalisis nilai moral. 6) *Moral awarenees*, pendekatan untuk menumbuhkan kesadaran anak atas nilai yang diberikan. 7) *Commitmen approach*, pendekatan agar anak sejak awal diajak menyepakati pola pikir dalam proses pendi-

dikan nilai. 8) *Union approach*, pendekatan untuk mengarahkan anak secara riil melaksanakan nilai dalam kehidupan.

Said Hawa memasukkan pendidikan hati ke dalam konsep pendidikan ruhiyah, dan menurutnya untuk mendidik hati melalui beberapa tahap, sebagaimana tahapan yang dikembangkan dalam proses perjalanan menuju Allah SWT. melalui jalan tasawuf. Tahapan yang mesti dilalui adalah: 1) melakukan proses perpindahan dari hati yang sakit menuju hati yang sehat. 2) Memberikan makanan harian dan bekal yang dibutuhkan hati tersebut agar tetap dalam kondisi beriman.²⁶

Jalan untuk memperbaiki hati, pertama adalah ilmu, yang disusul dengan mengamalkan Islam. Dzikir adalah amalan pertama yang harus dikerjakan untuk memperbaiki hati. Ilmu tidak dapat dilepaskan dan diabaikan dari hati. Namun, hati juga membutuhkan pengamalan Islam sebagai sarana yang wajib dilakukan untuk menyalakan cahaya kekuatan hati sedikit demi sedikit, sampai hati betul-betul menjadi bercahaya.²⁷ Pendekatan dan strategi pengembangannya dengan demikian menggunakan ajaran Islam, yang dipahami dan difungsikan sebagai metode atau proses pendidikan hati. Dalam arti ajaran itu harus benar-benar dipraktikkan bukan saja sebagai ritual tetapi harus difungsikan maknanya sebagai proses pelatihan spiritual.

Pengembangan pendidikan hati sebagaimana dirumuskan Said Hawa, sejalan dengan prinsip pendidikan batin dari ajaran tasawuf yang meliputi: 1) *Takhalli*, yaitu proses mengosongkan diri dari ketergantungan terhadap kelezatan dunia melalui *taubat*, *wara'*, *zuhud*, dan *faqr*. 2)

Tahalli, tahap di mana anak didik harus menghiasi diri dengan perbuatan yang baik, melalui pelaksanaan kewajiban yang bersifat formal (shalat, haji), dan kewajiban batin berupa usaha untuk terus beriman dan taat pada Allah SWT. 3) *Tajalli*, setelah hati terbentuk dengan keimanan dan sifat mulia maka untuk menjaga agar tidak berkurang maka perlu diisi dengan peningkatan kesadaran dan penghayatan optimal dan rasa yang mendalam kecintaannya pada Allah SWT.²⁸

Strategi pendidikan hati dengan demikian dapat disederhanakan menjadi tiga tahapan pendidikan. Tahap *pertama*, adalah tahap pra-kondisi, tahapan ini mencakup proses mengenali kondisi hati anak, mengenalkan fungsi hati, melakukan pelurusan/pengobatan terhadap hati yang sakit, dan memberi keleluasaan pada anak untuk mengekspresikan dengan potensi hati. Tahap pertama dengan tujuan agar kondisi hati anak benar-benar siap menerima penerangan dan pencerahan pendidikan, sekaligus agar anak dengan kebebasan hatinya dapat menerima dan membedakan mana pengajaran perilaku yang baik dan mana yang buruk.

Tahap *kedua*, adalah tahap proses pembentukan. Tahapan ini mencakup proses: menumbuhkan kesadaran pentingnya karakter, membiasakan hati anak berlatih membedakan benar dan salah, melatih hati anak untuk menganalisis dampak positif dan negatif perilaku baik dan buruk, melatih sejak awal agar anak melakukan ajaran wahyu (sebagai pencerah) melalui amalan-amalan harian secara rutin. Memasuki tahapan kedua anak diharapkan akan dapat mulai menggunakan hati dalam menentukan

perilaku dan sekaligus dibentuk kebiasaan baik dengan pencerahan wahyu sebagai pencerah kehidupan hati dan pembentukan kecerdasan hati.

Tahap *ketiga*, adalah tahap pemeliharaan. Pada tahapan ini yang paling pokok harus dilakukan adalah menjaga agar hati yang sudah terbentuk tidak berkurang potensinya. Cara yang harus dilakukan adalah menjaga agar anak didik terhindar dari pengaruh negatif dari luar, dengan cara meningkatkan kehadiran rasa keimanan di hati. Keimanan yang dimaksud adalah keimanan yang mampu menghardikan anak di mana pun merasa dekat dengan pengawasan Allah SWT., rasa keagungan Allah SWT. dan rasa keyakinan atas kebesaran cintanya kepada Allah SWT.

CATATAN

- ¹Ali Khalil Abu 'Ainain, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (t.t.pen: Dâr al-Fikri al-Arabi,1980), hlm. 145-146.
- ²Al-Qur'an In Word, Q.S Ash-Shaffat: 168-169.
- ³Muhammad Djarot Sansa, *Komunikasi Qur'aniyah Tadzabur Untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), hlm.142.
- ⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâdzi Al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Rohlani, t.t.), hlm. 512-513, 648, 698-700.
- ⁵Ibid.
- ⁶Ibid.
- ⁷Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Kemalasan*, (Kebumen: Azkia Media, 2010), hlm. 79.
- ⁸Abu Abdillah Muhammad Ibu Ismail al-Bukhariy, *Al-Jami' Ash-Shahih*, Jilid I, (Kairo: Al-Mamba'ah As-Salafiyah, 1400 H), hlm. 34.
- ⁹Khalidin Abdul Masholih, *Shalahul Qulûb*, (www.saaaid.net, didownload 17 Juni 2010), hlm. 16.
- ¹⁰Said Hawa, *Pendidikan Spiritual*, terj., Abdul Munip M.Ag., (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 150.
- ¹¹Muhammd Nur Ibnu Abdu Al-Hadi Sudi, *Manhaj Tarbiyah An-Nubuwwiyah Liththifli min Namu'aji At-Tathbiqi min Hayâti Al-Salaf Ash-Shalih*, (Makkah Al-Mukarramah: Dâr Al-Thayyibah, 2000), hlm. 290-291.
- ¹²Syaih Khalid Sayyid Rusyah, *Nikmatnya Beribadah*, terj., H Kusrin Karyadi Lc, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2004). hlm. 104.
- ¹³Syaih Khalid Sayyid Rusyah, *Nikmatnya...* hlm.11.
- ¹⁴Muhammad Nur bin Abdu al-Hafid Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyah Al-Nabawiyah Littifli* (Makkah Mukarramah: Dar Ath-Thayibah, 1990), hlm. 13.
- ¹⁵Ibid. hlm.13.
- ¹⁶Fahmi Najar, *Al-Harbu An-Nafsiyah Adlwaun Islamiyatun*, (Riyad: Dar al-Fadlilah, t.th, didownload dari www.Waqfea.com. 3 Oktober 2011), hlm. 43.
- ¹⁷Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtacar Ihya 'Ulumuddin*, (Bairut: Dâr Al-Fikr,1993), hlm. 130. Ali Ibnu Nayif as-Syahudi, *Khulashah fi Fiqh Al-Qalbi*, (Wizaratul I'lam: 2007, didownload dari WWW.Said.net. 4 April 2010), hlm. 4.
- ¹⁸Asy-Syahudi, *Khulashoh*, hlm. 10.
- ¹⁹Ibid, hlm. 11.
- ²⁰Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 46.
- ²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 13, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), hlm. 118.
- ²²Wiyono, *Manajemen*, hlm 105.
- ²³Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thoyib, Cet. VI, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm. 54-57.
- ²⁴Syaih Abi Thalib Muhammad Ibnu 'Ali al-Maky, *Qâtu al-Qulûb fi Mu'amalti al-Mahbub*, Jilid I, (Bairut: Dâr al-Fikr, t.t), hlm. 15.
- ²⁵Zaim Al Mubarrok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 58.
- ²⁶Said Hawa, *Pendidikan*, hlm. 111.
- ²⁷Ibid. hlm. 112-113.
- ²⁸Said Agil Siradj, *Pengembangan Universitas Islam Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Pres, 2004). hlm. 256.